



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Selain mengacu pada teori, konsep dan referensi lain, penelitian ini juga mengacu pada hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian dari A'Malia B. dan Tri Rahayu Ningsih. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri. Penelitian yang pertama fokus terhadap bagaimana waria-waria berpenampilan, apa saja yang digunakan dan ditampilkan di publik dalam konsep fashion, yang merupakan identitas dari waria tersebut. Penelitian ini yang dilakukan oleh A'malia ini menggunakan teori identitas diri, sedangkan penelitian ini menggunakan teori konsep diri. Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian tersebut juga berbeda, A'malia menggunakan studi etnografi, sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi yang akan menjelaskan lebih dalam terhadap fenomena waria pekerja salon.

Perbedaan juga ada pada penelitian yang kedua, yaitu yang dilakukan oleh Tri Rahayu pada waria-waria yang ada di Rungkut, Surabaya. Tri mendalami kajian yang hanya berpusat pada komunikasi interpersonal, serta subjek penelitiannya adalah waria-waria dengan berbeda profesi di suatu daerah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah waria-waria yang diteliti adalah mereka yang profesinya sama, yaitu menjadi pekerja salon.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu**

No	UNSUR YANG DIBANDINGKAN	A'Malia B	Tri Rahayu	Sonia Oliviani
		Universitas Sebelas Maret	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	Universitas Multimedia Nusantara
		2010	2017	2017
1	Judul Penelitian	Fashion dan Identitas Waria	Komunikasi Interpersonal Waria di Rungkut Surabaya	Pemaknaan Diri Waria Pekerja Salon
2	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menggambarkan pemanfaatan simbol-simbol komunikasi nonverbal (fashion oleh waria berkaitan dengan identitas diri mereka)</li> <li>2. Untuk menggambarkan pemanfaatan pakaian oleh waria dikaitkan dengan identitas subjektif dan objektif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi verbal dan nonverbal waria dalam komunikasi interpersonal di Rungkut Surabaya.</li> <li>2. Untuk mengetahui hambatan proses komunikasi interpersonal waria di Rungkut Surabaya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan waria-waria pekerja salon di Tangerang.</li> <li>2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan waria terhadap lingkungan.</li> </ol>
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

4	Konsep dan Teori yang digunakan	Komunikasi verbal dan nonverbal, fashion sebagai komunikasi, waria, dan identitas diri.	Komunikasi verbal dan nonverbal, hambatan komunikasi, dan waria.	Komunikasi verbal dan nonverbal, konsep diri, interaksionisme simbolik, konsep diri, waria, fenomenologi dan filsafat.
5	Hasil Penelitian	Waria ingin tampil seperti perempuan seutuhnya, penggunaan riasan wajah dan aksesoris merupakan salah satu yang terpenting.	Komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, menggunakan riasan dan aksesoris. Ada hambatan komunikasi berupa perbedaan watak, perilaku buruk dari waria, perbedaan bahasa, prasangka buruk, dan lokasi tempat tinggal yang berbeda.	Para waria memaknai dirinya sebagai perempuan dengan cara berekspresi yang berbeda-beda. Keluarganya sempat menentang dan mengusir waria dari rumah, namun dengan semangatnya bisa membangun usaha salon yang dapat membuat dirinya diterima kembali di keluarga.

UMN

## 2.2 Landasan Teori dan Konsep

### 2.2.1 Komunikasi Interpersonal

#### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pertukaran antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Menurut Joseph A. Devito (2014, h.5) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi interpersonal adalah interaksi melalui verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang (terkadang dapat lebih dari dua) yang saling ketergantungan.

Pengertian lain dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal (Mulyana, 2005, h.73).

Menurut Agus M. Hardjana (2003, h. 84) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka yang dilakukan antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirimnya dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung juga.

#### b. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Julia T. Wood (2013, h. 24-28) dalam buku *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*, ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

1. Selektif. Dalam melakukan komunikasi sehari-hari, manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan akrab dengan semua orang yang dijumpainya.
2. Sistemis. Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki banyak variasi, itulah yang menyebabkan komunikasi interpersonal sifatnya sistemis. Banyak sistem dalam komunikasi manusia yang memengaruhi makna. Seluruh bagian dan sistem komunikasi saling terkait, maka hal tersebut memengaruhi satu sama lain. Komunikasi dikatakan sistemis, dikarenakan memiliki gangguan di dalamnya, baik berupa gangguan dari fisiologis, fisik, psikologis, atau semantik.
3. Unik. Komunikasi yang sudah pada tahap paling dalam memiliki nilai keakraban sendiri. Setiap orang menjadi unik dan tidak dapat digantikan perannya. Bisa saja dalam kehidupan sosial, seseorang menemukan teman baru, namun akan berbeda keakrabannya saat bersama teman dekat yang sudah lebih lama dikenal. Seseorang akan menjadi lebih terbuka dan sensitif.
4. Processual. Komunikasi adalah sebuah proses yang dapat berkembang dan menjadi lebih mendalam atau personal seiring dengan berjalannya waktu, bahkan bisa menjadi renggang. Pola komunikasi yang terus berjalan dan berproses ini menjadikan manusia tidak dapat menghentikan atau menarik kata-kata yang sudah diucapkan.
5. Transaksional. Komunikasi merupakan proses transaksi yang dilakukan oleh beberapa orang, dalam waktu yang bersamaan dan berlangsung secara terus menerus. Untuk itu, komunikator dibebankan oleh tanggung jawab di

mana ia harus menyampaikan pesan se jelas-jelasnya supaya komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

6. Individual. Bagian terdalam komunikasi interpersonal adalah di mana manusia dilibatkan sebagai individu yang unik serta berbeda dari orang lain. Dalam ciri ini, pembahasan tidak dilekatkan dengan adanya peran sosial, namun memperlakukan lawan bicara sebagai manusia seutuhnya. Komunikasi ini akan terjadi dengan baik jika manusia dapat memahami dirinya sebagai manusia yang unik.

7. Pengetahuan personal. Perkembangan pengetahuan dan wawasan individu terhadap interaksi manusia dapat meningkat dengan adanya proses komunikasi interpersonal. Manusia harus memahami terlebih dahulu perasaan dan pikiran orang lain secara personal, supaya dapat memahami keunikannya.

8. Menciptakan makna. Pertukaran informasi dan makna dalam komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan untuk bertukar kalimat saja, namun adanya proses komunikasi untuk menciptakan makna. Manusia menciptakan makna dalam komunikasinya, sama seperti dalam proses pemahaman akan kata dan perilaku yang ditampilkan orang lain. Tidak semua kata memiliki arti dan makna yang sama, namun orang-orang yang berkomunikasi di dalamnya yang menciptakan makna bersama agar dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi interpersonal memiliki relevansi terhadap para waria pekerja salon di mana keseharian mereka yang

berkomunikasi dengan keluarga, sesama waria, pelanggan salon dan lingkungannya. Komunikasi yang mereka lakukan dapat berupa komunikasi verbal dan nonverbal.

### c. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal atau bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas manusia yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas konsep yang diwakili kata-kata itu. (Deddy Mulyana, 2007, h. 261)

Julia T. Wood (2013, h. 96) mengungkapkan, “Kata adalah simbol yang bersifat dinamis, ambigu, dan merupakan representasi abstrak dari sebuah fenomena.” Menurut Julia, simbol memiliki 3 sifat, yaitu dinamis, ambigu dan abstrak. Simbol yang bersifat dinamis bermakna bahwa setiap kata tidak selalu berkaitan dengan objek yang dipresentasikan. Kata yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama memang terlihat ‘benar’, namun akan menjadi berbeda maknanya ketika di negara lain. Contohnya, pada 1950-an, kata ‘*gay*’ bermakna ‘ceria’, tapi sekarang kata tersebut berasosiasi pada kata homoseksual.

Sifat yang kedua, adalah simbol yang bersifat ambigu. Setiap orang memiliki cara memahami yang berbeda, dan itu menyebabkan timbulnya multitafsir. Misalnya, untuk sebagian orang, kata ‘teman baik’ adalah mereka yang sering berkumpul bersama, namun bagi orang lain, kata



tersebut mengacu pada mereka yang dapat menjaga rahasianya. Makna yang terdapat dalam setiap kata ini beragam, tergantung pada wilayah, identitas daerah, pengalaman dan lain-lain.

Terakhir, sifat abstrak pada sebuah simbol memiliki arti bahwa simbol itu tidak konkret dan tidak berwujud. Kata merupakan simbol dari ide, orang, objek, perasaan, peristiwa, dan lain-lain. Keabstrakan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam keberlangsungan komunikasi, karena tidak menggunakan kata-kata yang spesifik dan dikurang-kurangi. Akan lebih baik di mana seseorang mengatakan, “Saya tidak mau Anda menginterupsi saat saya berbicara”, dibandingkan dengan “Kamu sering berperilaku tidak sopan”.

#### d. Komunikasi Nonverbal

”Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata-kata. Tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: perubahan nada suara, berhenti, warna suara, volume dan aksen.” (Wood, J., 2013, h. 124).

Dalam berkomunikasi nonverbal, ada sembilan bentuk perilaku yang digunakan dalam membangun hubungan dan berkeekspresi mengenai identitas personal dan nilai budaya, sebagai berikut:

1. Kinesika. Ini adalah sebuah posisi, gerakan tubuh dan wajah. Pada saat seseorang berdiri pada posisi tegak disertai dengan berjalan dengan percaya diri dapat dipersepsikan sebagai keyakinan pada diri. Berbeda dengan seseorang yang berjalan dengan posisi membungkuk, kemudian menyeretkan kakinya pada saat berjalan, terlihat seperti kurang percaya diri. Begitu pula dengan gerakan tubuh, seseorang menggunakannya

untuk menekankan dan mengekspresikan perasaan. Tidak semua gerakan tubuh dapat diartikan sama, seperti gerakan tangan (jari jempol dan telunjuk membentuk lingkaran, kemudian tiga jari yang lainnya mengarah ke atas) di Amerika Serikat yang diindikasikan sebagai “ya”, namun di Perancis hal ini dianggap tidak berharga, dan sebuah tanda cabul di Irak. Begitu pula dengan wajah yang merupakan pembawa pesan yang rumit. Melalui berbagai ekspresi wajah, manusia dapat mengindikasikan seseorang sedih, senang, marah, bingung dan sebagainya. Sama dengan mata, pergerakan mata manusia juga memberikan penekanan dalam berkomunikasi, baik sedang marah, bahagia, hingga memancarkan perasaan cinta.

2. Haptics. Ini merupakan indera peraba atau sentuhan. Benjamin & Werner (2004, dikutip dalam Wood, J., 2013, h. 134) menjelaskan bahwa, “Banyak peneliti percaya bahwa menyentuh atau disentuh adalah esensi dari kehidupan yang sehat.” Seseorang menggunakan sentuhan juga dapat dijadikan alat untuk mengkomunikasikan kekuasaan dan status. Hall (2006, dikutip dalam Wood, J., 2013, h. 134) menyatakan, “Orang dengan status yang tinggi menyentuh orang lain dan menyerbu ruang mereka dibandingkan dengan yang dilakukan oleh orang dengan status lebih rendah.”
3. Tampilan fisik. Penampilan fisik sangat diperhatikan oleh masyarakat berbudaya barat, apalagi jika pada pertemuan tatap muka. Kebudayaan yang dianut juga menentukan seberapa besar penekanannya pada

penampilan. Di Amerika Serikat, tubuh gadis perempuan yang kurus merupakan bentuk tubuh yang ideal. Berbeda dengan di kebudayaan orang Afrika, orang dengan tubuh yang berisi menyimbolkan kesehatan, kemakmuran, dan kekayaan.

4. Artefak. Julia T. Wood (2013, h. 135) menyatakan, “Artefak adalah objek personal yang digunakan untuk mengumumkan identitas dan warisan kita, juga untuk personalisasi lingkungan kita.” Penggunaan avatar dalam dunia maya juga menjadi salah satu cara untuk melambangkan identitas manusia. Dalam dunia nyata, pakaian yang dikenakan dan barang apa yang dibawa membentuk citra diri masing-masing individu. Sebagai contoh, seorang dokter menggunakan pakaian berwarna putih dan mengalungkan stetoskop di lehernya. Kemudian seorang dosen yang menggunakan tas kantor, sedangkan mahasiswa menggunakan tas ransel. Tidak hanya apa yang menempel pada tubuh, penggunaan artefak pada ruangan kerja, dinding rumah, meja kantor, juga dapat menginformasikan identitas seseorang.

5. Faktor lingkungan. Ini merupakan elemen tata letak yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang merasakan dan melakukan sesuatu. Contohnya adalah penangkapan akan arsitektur, warna, desain ruangan, suara, bau, pencahayaan, dan suhu ruangan. Seperti ruangan yang temaram akan memberikan suasana yang romantis, sedangkan ruangan gelap dapat membuat depresi. Pada saat di tempat ibadah juga demikian, seseorang akan merasa khidmat jika didukung dengan benda atau simbol

kesucian di dalamnya. Bau yang lezat pada makanan juga dapat membuat lapar, walaupun belum tentu tertarik dengan makanan tersebut.

6. Proxemics dan jarak personal. Hal ini merujuk pada jarak (spasi) dan bagaimana seseorang menggunakannya. Budaya seseorang menentukan bagaimana jarak kedekatan pada orang lain pada saat berkomunikasi. Di Amerika Serikat, pada umumnya orang berinteraksi dengan jarak satu hingga tiga setengah meter. Jika berinteraksi dengan teman dekat dan pasangan, jarak yang nyaman adalah sekitar 50 centimeter atau kurang (Hall, 1996, dikutip dalam Julia T. Wood, 2013, h. 139)

7. Chronemic. Penggunaan dan persepsi terhadap waktu adalah hal di mana dapat mendefinisikan identitas dan interaksi. Pada kebudayaan barat, orang dengan status yang tinggi dapat datang lebih terlambat, namun tidak berlaku untuk mereka yang statusnya lebih rendah. Dosen dapat datang lebih telat, sedangkan mahasiswa dapat ditegur jika datang terlambat. Waktu sangatlah berharga bagi orang barat, dan jika lebih cepat, maka akan lebih dihargai. (Honore, 2005, dikutip dalam Julia T. Wood, 2013, h. 140)

8. Paralanguage. Komunikasi ini berupa hal yang tidak diucapkan dengan kata-kata, melainkan dengan bisikan, hembusan napas, naik turunnya nada, volume, dan aksen seseorang dalam berbahasa. Seperti saat berbisik, lawan bicara akan mempersepsikan ini adalah sebuah tanda rahasia atau keintiman. Pada sisi negatif, berteriak dengan nada tinggi diasosiasikan sebagai bentuk kemarahan. Paralanguage seperti aksen,

nada bicara juga memberikan refleksi terhadap budaya apa yang dianut, dan darimanakah golongan atau kelompok orang tersebut berasal.

9. Keheningan. Pada saat hening, justru pesan yang kuat akan tersampaikan. Berbagai persepsi tentang keheningan, mulai dari keheningan yang berarti nyaman, rasa canggung, rasa prihatin atau penghormatan. Tidak semua keheningan membuat rasa nyaman. Pada beberapa keluarga, orang tua terkadang mendisiplinkan anaknya dengan cara mengacuhkan mereka dan tidak mengakui keberadaannya.

### **2.2.2 Konsep Diri**

Konsep diri muncul dalam komunikasi yaitu merupakan dalam proses multidimensi dari internalisasi, dan tindakan perspektif sosial. Manusia tidak lahir dengan pemahaman akan siapakah dirinya. Seiring dengan berjalannya kehidupan, manusia mengembangkan dirinya dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi, manusia belajar pandangan, persepsi orang lain terhadap dirinya. Proses ini terjadi mulai dari keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan, lingkungan kerja, di mana akan bertambah terus perspektif tentang dirinya sendiri. Konsep tentang diri ini muncul dari bagaimana cara orang lain memandang kita (Julia T. Wood, 2013, h. 45). Banyak perspektif yang masuk dan inilah yang menjadi bahan bagaimana manusia memandang dirinya sendiri. Ada dua tipe perspektif yang disampaikan melalui internalisasi, yaitu; dari perspektif orang terdekat dan masyarakat umum.

Perspektif dari orang terdekat adalah mereka yang memiliki nilai, arti dalam kehidupan seseorang. Bagi seorang bayi dan anak-anak, orang terdekatnya adalah orang tua dan pengasuhnya. Pada umumnya, anggota keluarga seperti orang tua, saudara kandung, pengasuh, jasa penitip anak, terkadang bibi, paman, kakek, nenek juga adalah orang pertama yang memberikan pengaruh bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Ada dua cara penilaian yang dipaparkan dari orang terdekat, yaitu penilaian langsung dan reflektif.

Penilaian secara langsung adalah pola komunikasi yang disampaikan dari orang lain yang menjelaskan seperti apa diri seseorang dengan cara langsung memberikan label terhadap perilaku secara langsung. Misalnya orang tua seringkali berkomunikasi mengenai peran setiap jenis kelamin dari apa yang mereka lakukan, boleh atau tidaknya laki-laki dan perempuan lakukan. Sebagai contoh, biasanya orang tua akan menyampaikan ke anak perempuan seperti, “anak baik jangan main kasar ya”, namun ke anak laki-laki cenderung seperti, “anak laki-laki tidak boleh menangis”. Hal ini membuat anak menerima dan menginternalisasikan harapan gender dari paparan orang tua dan lingkungan tersebut.

Rasa percaya diri seorang anak juga dapat meningkat jika diberikan dengan persepsi yang positif. Kata-kata dengan perspektif positif dapat berupa; “kamu anak yang cerdas”, “kamu kuat”, dan “kamu pemain basket yang handal”. Sedangkan perspektif yang negatif akan merusak kepercayaan diri seorang anak (Brooks & Goldstein, 2001, dikutip dalam Julia T. Wood,

2013, h. 46). Perspektif yang negatif tersebut berupa; “kamu tidak akan berhasil”, “kamu seorang pengacau”, dan “kamu bodoh”. Penilaian langsung yang diberikan oleh orang-orang terdekat inilah yang akan mendorong atau merusak harga diri seseorang, tergantung dari bagaimana cara penyampaiannya.

Penilaian reflektif adalah persepsi seseorang terhadap pandangan orang lain. Julia T. Wood (2013, h. 47) mengatakan, “Persepsi ini berpengaruh terhadap bagaimana cara kita memandang diri sendiri.” Orang lain adalah cermin untuk seseorang memandang dirinya sendiri. Jika ada orang lain menyampaikan sesuatu secara tidak langsung kalau si A adalah orang cerdas, maka si A akan mencerminkan penghargaan tersebut dalam tindakan dan pemikirannya. Begitu pula jika teman sebaya, teman sepergaulan memberikan persepsi terhadap seseorang terhadap apa yang dilakukan, dapat memengaruhi bagaimana caranya orang tersebut memandang dirinya. Contohnya, di saat ada seorang anak laki-laki menggunakan jepit rambut, teman sebayanya akan memberikan respons yang berbeda dan akan mengatakan bahwa anak laki-laki tidak menggunakan jepit rambut, dan itu hanya dipakai untuk seorang anak perempuan.

Berkomunikasi tidak semata-mata hanya dekat orang terdekat saja, melainkan dengan masyarakat umum yang ada di lingkungan sekitar. Seseorang dapat mendapatkan pandangan tentang dirinya berdasarkan refleksi dari lingkungannya. Pengungkapan perspektif dari orang lain melalui tiga cara; pertama, pada saat seseorang berinteraksi dengan orang

lain, kedua, dari paparan media dan institusi yang memberikan perspektif dan nilai kebudayaan, kemudian yang terakhir adalah dari lembaga pemerintahan yang memberikan perspektif tentang nilai yang dijunjung tinggi (sanksi, hukum, dan lain-lain).

“Pandangan masyarakat dalam budaya barat menekankan pada aspek rasial, gender, orientasi seksual dan kelas sosial-ekonomi sebagai pusat identifikasi personal seseorang.” Andersen & Collin (2007, dikutip dalam Julia T. Wood, 2013, h. 53-55), empat aspek tersebut, yaitu:

1. Rasial. Di kelompok masyarakat barat, ini merupakan hal penentu dalam menentukan identitas seseorang. Secara historis, ras kulit putih disukai di Amerika Serikat, ini memberikan perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan dengan ras lain.
2. Gender. Meski sudah ada kemajuan tentang persamaan gender, di budaya barat masih menjadi salah satu kategori yang penting. Masih ada ketidaksamaan dan ketidakadilan di publik soal peran pria dan wanita. Budaya barat masih memegang prinsip yang kuat atas pembagian peran ini. Wanita yang berbicara terlalu terbuka dan menampilkan sifatnya yang kompetitif akan dianggap merusak prinsip pembagian peran gender. Sebaliknya, pria yang tidak bersikap tegas dan maskulin akan dianggap pengecut.
3. Orientasi seksual. Sejak dulu hingga sekarang, orientasi seksual menjadi hal yang penting dalam kebudayaan manusia. Mereka yang heteroseksual dianggap memiliki orientasi yang normal, sedangkan



mereka yang ada di kategori lesbian, homoseksual, transgender, biseksual, interseksual, dan transeksual dipandang sebagai suatu yang abnormal.

4. Kelas sosial-ekonomi. Meski di Amerika Serikat tidak terlalu mengklasifikasikan bagaimana kondisi sosial-ekonomi seseorang, namun hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari seseorang. Hal tersebut memengaruhi seberapa besar dana pendidikan, harta yang dimiliki, restoran yang dipilih, hingga jenis mobil yang dimiliki (Bornstein & Bradley, 2003, dikutip dalam Julia T. Wood, 2013, h. 54).

Norma yang berlaku pada budaya dan di mana seseorang itu dibesarkan juga dapat dijadikan bahan pembelajaran. Konsep diri berkembang melalui komunikasi. Seseorang mengidentifikasi dirinya berdasarkan interaksi dengan orang terdekat, maupun dengan lingkungan sosial.

### **2.2.3 Interaksionisme Simbolik**

Teori ini berfokus pada bagaimana cara-cara manusia dalam membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. George Herbert Mead biasanya dianggap sebagai tokoh pendiri gerakan interaksionisme simbolik. Ada tiga konsep utama yang dipaparkannya, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Masyarakat (*society*) di mana ada kerja sama antar manusia untuk memahami maksud dari orang lain yang kemudian harus mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya. Hal

tersebut bekerja sama antara “membaca” tindakan dan maksud orang lain, serta menanggapinya dengan cara yang tepat.

Makna adalah sebuah hasil komunikasi yang penting yang merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Makna digunakan untuk menafsirkan kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa adanya pembagian makna dan simbol-simbol yang digunakan. Gerak tubuh (*gesture*) disebut sebagai simbol yang signifikan oleh Mead. Gerak tubuh ini mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki sebuah makna, yaitu dapat bersifat verbal yang berhubungan dengan bahasa, bisa juga bersifat nonverbal. (Littlejohn, S. & Foss, K., 2012, h. 231-233)

Konsep penting berikutnya adalah kegiatan saling memengaruhi antara merespons tindakan orang lain dan diri sendiri. Manusia memiliki diri karena manusia itu dapat merespons kepada diri sendiri sebagai sebuah objek. Ketika manusia melihat dirinya sendiri seperti apa yang orang lain lihat kepada dirinya, itu merupakan bagaimana manusia melihat menggunakan sudut pandang yang berbeda. Hal ini yang menyebabkan manusia memiliki konsep diri atau dengan istilah lain yaitu refleksi umum dari orang lain. Orang terdekat yang memiliki peran sangat penting yang dapat memengaruhi hidup seseorang.

Diri memiliki dua segi yaitu *I* dan *Me* yang masing-masing memiliki fungsi yang penting. *I* adalah bagian pada diri manusia yang mengikuti kata hati, yang sifatnya tidak teratur, tidak dapat ditebak, dan tidak terarah. Sedangkan *Me* adalah refleksi dari orang lain yang terbentuk dari pola yang

teratur dan tetap yang dibagi kepada orang lain. Singkatnya, *I* adalah penggerak, dan *Me* adalah pemberi petunjuk. (Littlejohn, S. & Foss, K., 2012, h. 234)

Konsep berikutnya adalah berpikir, yang disebut oleh Mead adalah pikiran. Kemampuan ini penting karena selalu berkaitan dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hasil dari setiap pemikiran akan respons sebuah tindakan akan berbeda-beda. Simbol-simbol yang berbeda juga digunakan oleh manusia untuk menamai sebuah objek. Objek terbagi ke dalam tiga jenis yaitu fisik (benda-benda), sosial (manusia), dan abstrak (gagasan-gagasan). Objek-objek tersebut dimaknai berbeda, tergantung di mana, dan seperti apa kondisi yang terjadi pada suatu objek tersebut. Setiap objek yang diberikan label oleh manusia, akan berbeda dengan makna yang diciptakan oleh orang lain. Oleh sebab itu, adanya interaksi manusia dapat menciptakan sebuah makna yang bisa dimaknai bersama. Interaksionisme simbolik digunakan untuk meneliti cara-cara manusia dalam berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna.

#### **2.2.4 Waria**

Waria termasuk dalam fenomena gangguan identitas gender. Gangguan identitas gender ini terlihat dari pola rangsangan homoseksual dari laki-laki yang kadang berperilaku feminim. Individu seperti ini seperti tidak merasa sebagai perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki atau memiliki keinginan untuk menjadi perempuan (Durand, V. & Barlow, D. 2006, h. 70). Waria termasuk dalam jenis *transeksual male to female*

(laki-laki dengan identitas gender feminim) tertarik secara seksual kepada laki-laki, yang secara teknis membuat rangsangan seksualnya bersifat homoseksual. Perbedaan struktur di daerah otak yang mengontrol hormon seks laki-laki telah terlihat pada individu-individu dengan gangguan identitas gender *male to female*, bahwa otak mereka lebih feminim. Tetapi belum jelas apakah hal ini merupakan sebab atau akibat ((Zaou, Hofman, Gooren, dan Swaab, 1995, dikutip dalam Durand & Barlow, 2006, h. 71).

Hal tersebut dapat digolongkan pada sebuah penyakit, dan disadari atau tidak, istilah waria memang ditujukan untuk penderita (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan kejiwaannya). Pada waria, sebagai seorang transeksualis, memiliki karakteristik yang berbeda. Seorang transeksualis, secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuannya. Misalnya dengan operasi kelamin, payudara, bibir, dan sebagainya (Nadia. Z, 2005, h. 38).

Dalam melakukan hubungan seks, hampir semua waria di Indonesia menjalankan praktik homoseksual. Tetapi dengan melihat kenyataan, ada garis pembeda antara kaum *gay* dan waria, seorang *gay*, umumnya, tidak merasa perlu menata rias wajahnya dan berpakaian seperti wanita. Dalam berhubungan seks, seorang *gay* bisa bertindak sebagai laki-laki atau perempuan. tetapi tidak dengan seorang waria, dia merasa perlu menata rias wajahnya dan berpakaian seperti wanita. Dalam melakukan hubungan seks

seorang waria tidak bisa bertindak sebagai laki-laki, dia akan bahagia jika diperlakukan sebagai wanita. Oleh sebab itu banyak waria yang perlu menghilangkan ciri-ciri kelelakiannya. Menurut Dr. Havelock Ellis, sifat waria tidak dapat diidentifikasi dengan homoseksualitas meskipun kadang-kadang cenderung diasosiasikan sama (Nadia, Z., 2005, h. 4).

### **2.2.5 Fenomenologi dan Filsafat**

Pada umumnya, pembahasan mengenai filosofis selalu melibatkan empat bidang inti, yaitu ontologi, epistemologi, etika dan logika. (Suwarno, 2009, h. 28) Menurut Socrates dan Plato, etika yang memulai sebuah filsafat, namun berbeda menurut Aristoteles, yang menyebutkan bahwa filsafat dimulai dari metafisika dan ontolog. Pada bidang filsafat yang utama, Decrates menempatkan epistemologi, sedangkan Russel menempatkan logika sebagai yang utama. Namun berbeda pendapat dengan Husserl, ia menanggapi bahwa fenomenologi-lah yang menjadi inti filsafat. Husserl adalah seorang filsuf pertama yang menyertakan fenomenologi sebagai inti dari filsafat, selain empat bidang yang lain.

Ontologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. (Suwarno, 2009, h. 30) menyatakan bahwa, “Secara ontologis, fenomenologi akan dibawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga.” Bagi pengikut Husserl, persoalan ini dipecahkan dengan menggunakan *bracketing method*, yaitu metode mempertanyakan eksistensi akan setiap hal yang ada di lingkungan.

Epistemologi membantu manusia dalam menemukan pengetahuan, sedangkan fenomenologi membantu menjelaskan dan mendefinisikan

fenomenanya. Dari sisi lain, fenomenologi mengklaim bahwa dirinyalah adalah alat untuk memperoleh berbagai pengetahuan mengenai sifat-sifat alami, jenis pengetahuan orang pertama, yang melalui bentuk-bentuk intuisi.

Logika menjadi jantung fenomenologi. Fenomenologi menyebutkan bahwa tekanan semantik dan kesengajaan dari sebuah makna yang ideal dan proporsi itu pusatnya ada di logika. Logika yang terstruktur dapat ditemukan pada bahasa sehari-hari maupun dalam bentuk simbol-simbol (logika matematika, komputer, dan lain-lain). Bahasa membentuk pengalaman (emosi, gagasan) dan juga isi atau makna pengalaman tersebut.

Fenomenologi dan etika. Peran penting fenomenologi dalam etika dapat memberikan analisis terbaik pada kehendak, penilaian, kebahagiaan dan perhatian terhadap individu lain (simpati dan empati). Husserl menyatakan bahwa etika, seperti halnya dengan logika, menduduki tempat yang mendasar pada filsafat. Hal ini mengindikasikan bahwa etika dipandang sebuah hal yang penting dalam fenomenologi.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini yang berjudul “Pemaknaan Diri Waria Pekerja Salon” berfokus pada bagaimana konsep diri waria-waria pekerja salon. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam membahas bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh para waria. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam pada waria pekerja salon ini. Berikut adalah gambar bagan kerangka pemikiran penelitian ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

